

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori dan Kajian Emipris

2.1.1. Konsep Industri

Menurut Departemen Perindustrian dan Perdagangan, pengertian industri adalah sebagai berikut ; “industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. (Departemen Perindustrian, UU No. 3 tahun 2014, Tentang Perindustrian)”.

Menurut Jaya (2001), ekonomi industri merupakan suatu keahlian khusus dalam ilmu ekonomi yang membantu menjelaskan mengapa pasar perlu diorganisasi dan bagaimana pengorganisasiannya mempengaruhi cara kerja pasar industri. Ekonomi industri menelaah struktur pasar dan perusahaan yang secara relatif lebih menekankan pada studi empiris dari faktor-faktor yang mempengaruhi struktur pasar, perilaku dan kinerja pasar.

Pengertian industri menurut BPS berdasarkan jumlah tenaga kerjanya dikelompokkan menjadi empat, yaitu :

- 1) Perusahaan atau industri besar yang mempekerjakan 100 orang atau lebih.
- 2) Perusahaan atau industri sedang yang mempekerjakan 20 sampai 99 orang.
- 3) Perusahaan atau indusri kecil yang mempekerjakan 5 sampai 19 orang.

- 4) Perusahaan atau industri kerajinan atau rumah tangga yang mempekerjakan 1 sampai 4 orang (termasuk tenaga kerja tidak dibayar).

Adrianto (2013) mengemukakan agar didapatkan suatu keseragaman dalam penggolongan serta kriteria yang digunakan untuk industri kecil dan kerajinan rakyat dengan industri sedang atau besar, maka dikeluarkan Surat Keputusan Menteri Perindustrian No. 133/M/2001 yang berisi tentang fungsi dan tugas pokok industri kecil. Pengelompokan industri kecil nasional membedakan kelompok industri menjadi:

a. Kelompok industri dasar yang terdiri dari:

1. Industri mesin dan logam dasar yaitu industri yang mengelola bahan mentah menjadi bahan baku atau barang setengah jadi.
2. Industri kimia dasar yaitu industri yang mengelola bahan mentah menjadi bahan baku atau bahan jadi.

b. Kelompok industri hilir, yaitu:

1. Aneka industri merupakan industri yang menghasilkan beragam kebutuhan konsumen.
2. Kelompok industri kecil atau kerajinan yaitu industri dengan modal kecil dan peralatan yang sederhana.

Selaras dengan arah pemasaran hasil produksinya dapat dibagi menjadi empat golongan, yaitu meliputi:

1. Industri kecil yang menghasilkan produk-produk (komponen-komponen) bagi industri menengah dan besar, misalnya komponen elektronik, suku cadang kendaraan bermotor dan lain-lain.

2. Industri kecil yang menghasilkan barang pemenuhan kebutuhan pasar yang hasil akhir atau produknya dapat langsung dijual kepada konsumen, seperti perabot rumah, kompor dan lain-lain.
3. Industri kecil yang menghasilkan produk jenis kerajinan tangan, misalnya ukiran-ukiran, barang-barang anyaman, dan lain-lain.
4. Industri kecil yang memberikan jasa dan memproduksi untuk pasaran terbatas, industri ini meliputi reparasi sepeda motor, industri pembuatan tahu, dan lain-lain.

Pada dasarnya industri adalah semua kegiatan ekonomi yang mengolah barang mentah atau bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi atau menjadi barang yang lebih tinggi kegunaannya. Dalam proses produksi, faktor-faktor produksi harus digabungkan, artinya antara faktor produksi yang satu dengan yang lainnya tidak dapat berdiri sendiri tetapi dikombinasikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya suatu industri meliputi modal, tenaga kerja, bahan mentah/bahan baku, transportasi, sumber energi atau bahan bakar, dan pemasaran.

2.1.2. Konsep Nilai Investasi

Definisi investasi yang dikemukakan oleh Susilo (2012) Investasi adalah pengeluaran yang ditujukan untuk meningkatkan atau mempertahankan stok barang modal. Stok barang modal (*capital stocks*) terdiri dari pabrik, mesin, kantor dan produk-produk tahan lama lainnya yang digunakan dalam proses produksi. Barang modal juga meliputi perumahan tempat tinggal dan juga

persediaan. Investasi adalah pengeluaran yang ditambahkan kepada komponen-komponen barang modal ini.

Menurut Antonius dalam Lestari (2012) investasi merupakan salah satu faktor yang bisa mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan bertumbuhnya ekonomi suatu negara maka akan terjadi peningkatan kesejahteraan, kesempatan kerja, produktivitas dan distribusi pendapatan.

Jamli (2012) mengemukakan bahwa investasi merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam peningkatan permintaan terhadap hasil produksi, sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan investasi dapat pula meningkatkan produksi.

Dalam prakteknya investasi atau penanaman modal meliputi pengeluaran/pembelanjaan seperti berikut :

- 1) Pembelian berbagai jenis barang dan modal, yaitu mesin-mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan.
- 2) Perbelanjaan untuk membangun rumah tempat tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik dan bangunan-bangunan lainnya.
- 3) Pertambahan nilai stok barang-barang yang belum terjual, bahan mentah dan barang yang masih dalam proses produksi pada akhir tahun perhitungan pendapatan nasional.

Investasi merupakan suatu langkah awal dalam kegiatan produksi dimana investasi berperan meningkatkan nilai produksi dengan cara peningkatan kapasitas produksi. Investasi memiliki peran yang sangat penting karena dapat meningkatkan nilai produksi yang dihasilkan oleh industri kecil.

2.1.3. Konsep Tenaga Kerja

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yang dimaksud angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik yang bekerja maupun sementara bekerja karena suatu sebab seperti menunggu panen, pegawai yang sedang cuti dan sejenisnya. Di samping itu mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari atau mengharap pekerjaan juga termasuk dalam angkatan kerja. Jumlah penduduk berusia 15-64 tahun yaitu penduduk yang termasuk sebagai kelompok usia kerja (BPS, 2013).

Menurut Sukirno dalam Amri (2013) dilihat dari segi keahlian dan pendidikannya, tenaga kerja dibedakan atas tiga golongan yaitu:

- 1) Tenaga kerja kasar adalah tenaga kerja yang tidak berpendidikan atau rendahnya pendidikan dan tidak memiliki keahlian dalam suatu pekerjaan.
- 2) Tenaga kerja terampil adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dari pelatihan atau pengalaman kerja.
- 3) Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki pendidikan cukup tinggi dan ahli dalam bidang ilmu tertentu.

Dalam Putra (2012) dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai Investasi. Investasi ini menentukan skala usaha dari suatu industri dan akan mempengaruhi kemampuan dari usaha tersebut dalam menggunakan faktor produksi. Dalam hal ini berhubungan dengan jumlah investasi perusahaan yang pada akhirnya menentukan tingkat penyerapan tenaga kerja.

- 2) Tingkat Upah. Upah yang terus meningkat secara langsung akan membawa dampak signifikan pada penawaran tenaga kerja, karena dengan adanya tingkat upah yang dinaikkan tersebut para pengusaha akan berupaya untuk meningkatkan atau menambah jumlah unit usahanya sehingga dengan adanya penambahan unit usaha, pengusaha akan menambah jumlah tenaganya.
- 3) Nilai Produksi. Bertambahnya jumlah perusahaan di suatu daerah yang memproduksi barang yang sama diperkirakan akan meningkatkan jumlah produksi sehingga nilai output suatu daerah akan mengalami peningkatan. Para pengusaha akan meningkatkan kapasitas produksinya dengan sejumlah modal. Demikian juga dengan tenaga kerja, apabila jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh perusahaan jumlahnya besar maka akan menghasilkan output yang besar pula, sehingga semakin banyak kemungkinan untuk terjadi penambahan output produksi atau tenaga kerja.

Tenaga Kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas tenaga kerja perlu juga diperhatikan.

Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi. Tenaga kerja dipandang sebagai suatu faktor produksi yang mampu meningkatkan kegunaan faktor produksi lainnya (mengolah tanah, memanfaatkan modal, dan sebagainya) sehingga perusahaan memandang tenaga kerja sebagai suatu investasi.

2.1.4. Konsep Nilai Produksi

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Menurut Sudarsono dalam Lestari (2012), nilai produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang merupakan hasil akhir proses produksi pada suatu unit usaha yang selanjutnya akan dijual atau sampai ke tangan konsumen. Naiknya permintaan pasar akan hasil produksi perusahaan atau industri meningkat, produsen akan menambah kapasitas produksinya.

Sulistiana (2013) mengemukakan bahwa terciptanya hasil produksi tidak lepas dari adanya faktor-faktor produksi. Faktor produksi adalah faktor yang dikorbankan untuk menghasilkan produk. Faktor-faktor produksi tersebut terdiri atas : (1) tanah (*land*), (2) tenaga kerja, (3) modal dan (4) keahlian (*skill*).

Menurut Boediono dalam Sukmarani (2014) dijelaskan bahwa fungsi produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat output dan tingkat kombinasi penggunaan input-input. Setiap produsen dalam teori dianggap mempunyai suatu fungsi produksi untuk pabriknya. $Q=f(x_1, x_2, x_3 \dots n)$. Dimana Q adalah tingkat produksi, x_1 , x_2 , x_3 adalah berbagai input yang digunakan.

Sukmarani (2014) juga menjelaskan bahwa fungsi produksi Cobb Douglass adalah fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, dimana variabel yang satu disebut variabel dependen atau yang dijelaskan (y) dan yang lain disebut independen atau variabel yang menjelaskan (x).

Untuk mengetahui skala ekonomis industri Biomantara (2014) menyatakan teknik analisis yang digunakan adalah model hubungan antara produksi dengan tenaga kerja dan modal dengan analisis model Cobb-Douglass, dengan formulasi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Kemudian dinyatakan dalam bentuk logaritma natural menjadi:

$$\ln Y = \ln \alpha + \beta_1 \cdot \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \mu$$

Keterangan:

Y = nilai produksi (Rp)

α, β_1, β_2 = koefisien

X1 = modal (Rp)

X2 = tenaga kerja (Orang)

e = error

Berdasarkan koefisien persamaan dapat ditentukan skala ekonomis industrinya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $\beta_1 + \beta_2 > 1$, maka industri berada dalam kondisi skala hasil menaik (*increasing return to scale*) artinya jika penambahan faktor produksi sebanyak 1 unit menyebabkan output meningkat lebih dari 1 unit.
- 2) Jika $\beta_1 + \beta_2 = 1$, maka industri berada dalam kondisi skala hasil konstan (*constant return to scale*) artinya bahwa penambahan faktor produksi akan proposional dengan penambahan produksi yang diperoleh.

- 3) Jika $\beta_1 + \beta_2 < 1$, maka industri berada dalam kondisi skala hasil menurun (*decreasing return to scale*) artinya bahwa proporsi dari penambahan faktor produksi akan menghasilkan pertambahan produksi yang lebih besar.

Untuk mengetahui sifat produksi industri, dapat digunakan dengan model hubungan antara produksi dengan tenaga kerja dan modal dengan berdasarkan hasil estimasi sesuai dengan koefisien pada persamaan dalam bentuk logaritma, dapat ditentukan sifat produksi industrinya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $\beta_1 < \beta_2$ maka produksi bersifat padat karya.
- 2) Jika $\beta_1 > \beta_2$ maka produksi bersifat padat modal.

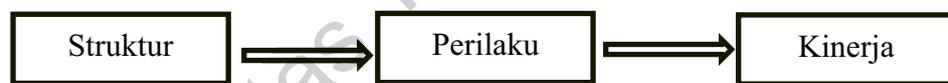
Fungsi produksi pada dasarnya merupakan rumusan yang menyatakan hubungan input produksi yang digunakan untuk menghasilkan output produksi. Didalam proses produksi yang dilakukan oleh rumah tangga produsen atau perusahaan tentu memerlukan faktor-faktor produksi atau input produksi. Faktor produksi ini dapat dikategorikan menjadi dua macam yakni faktor produksi asli dan faktor produksi turunan. Faktor produksi asli adalah faktor produksi yang tidak dapat diperbaharui dan sudah tersedia contohnya sumber daya alam dan tenaga kerja. Sedangkan faktor produksi turunan adalah hasil penggabungan dari faktor produksi asli yang merupakan perkembangan kebudayaan dan pengetahuan manusia, contohnya modal, tingkat teknologi, dan *enterpreneurship*.

2.1.5. Hubungan Struktur, Perilaku dan Kinerja Industri

Menurut Martin dalam Saftiana (2014) salah satu kerangka dasar dalam analisis ekonomi industri adalah hubungan antara Struktur-Perilaku-Kinerja

atau *Struktur-Conduct-Performance* (SCP). Hubungan paling sederhana dari ketiga variabel tersebut adalah hubungan linier di mana struktur mempengaruhi perilaku kemudian perilaku mempengaruhi kinerja. Dalam SCP hubungan ketiga komponen tersebut saling mempengaruhi termasuk adanya faktor-faktor lain seperti teknologi, *progresivitas*, strategi dan usaha-usaha untuk mendorong penjualan.

Struktur (*structure*) suatu industri akan menentukan bagaimana perilaku para pelaku industri (*conduct*) yang pada akhirnya menentukan kinerja (*performance*) industri tersebut. Gambar 2.1 menunjukkan hubungan linier Struktur-Perilaku-Kinerja (SCP) suatu perusahaan.



Gambar 2.1 Kerangka Struktur, Perilaku dan Kinerja Industri

Struktur dan perilaku saling berinteraksi yang nantinya akan berdampak pada usaha produksi atau penjualan yang merupakan elemen perilaku industri. Struktur dan perilaku akan memberikan pengaruh pada kinerja, lalu akhirnya akan menghasilkan produk barang/jasa yang akan menghasilkan laba yang merupakan tujuan utama setiap industri.

Dalam penelitian ini Nilai Investasi dan Tenaga Kerja adalah proksi dari struktur industri. Dari struktur industri dapat ditentukan perilaku suatu industri. Besar kecilnya nilai investasi dan banyak tidaknya tenaga kerja dapat

menentukan besar kecilnya nilai produksi yang merupakan proksi dari kinerja suatu industri.

A. Struktur Industri

Menurut Hermawan dkk (2015), Struktur pasar memiliki pengertian penggolongan produsen kepada beberapa bentuk pasar berdasarkan ciri-ciri seperti jenis produk yang dihasilkan, banyaknya perusahaan dalam industri, mudah tidaknya keluar atau masuk ke dalam industri dan peranan iklan dalam kegiatan industry. Analisa ekonomi membedakan struktur pasar menjadi 4 jenis yaitu : Pasar Persaingan Sempurna, Pasar Monopoli, Persaingan Monopolistik dan Pasar Oligopoli.

i. Pasar Persaingan Sempurna

Menurut Sukirno dalam Widyasari (2013) pasar persaingan sempurna merupakan pasar yang paling ideal, karena sistem pasar ini adalah struktur pasar yang akan menjamin terwujudnya kegiatan memproduksi barang atau jasa yang tinggi (optimal) efisiensinya. Pasar persaingan sempurna dapat didefinisikan sebagai struktur pasar atau industri dimana terdapat banyak penjual dan pembeli, setiap penjual ataupun pembeli tidak dapat mempengaruhi keadaan di pasar. Ciri-ciri selengkapnya dari pasar persaingan sempurna adalah sebagai berikut :

- a) Perusahaan adalah pengambil harga (*price taker*)
- b) Setiap perusahaan mudah keluar atau masuk
- c) Menghasilkan barang serupa (homogen)

- d) Terdapat banyak perusahaan di pasar
- e) Pembeli mempunyai pengetahuan sempurna mengenai pasar.

Sesuai dengan beberapa penjelasan dan ciri-ciri di atas bahwa dalam pasar persaingan sempurna, setiap perusahaan bebas keluar masuk untuk ikut persaingan di dalamnya. Selain bebas keluar masuk dalam pasar persaingan sempurna jumlah penjual dan pembeli juga banyak serta barang yang dijual jenisnya homogen, sehingga perusahaan yang ada didalamnya diasumsikan sebagai *price taker*.

ii. Pasar Monopoli

Suatu industri dikatakan berstruktur monopoli bila hanya ada satu produsen atau penjual tanpa pesaing langsung atau tidak langsung, baik nyata maupun tidak nyata. Output yang dihasilkan tidak memiliki substitusi. Pasar monopoli dapat pula didefinisikan sebagai struktur pasar di mana penjual tunggal (*single firm producer*) memproduksi suatu komoditas yang tidak memiliki barang substitusi yang dekat.

Hal ini bukan berarti barang substitusi tidak mungkin ada dalam struktur pasar monopoli. Namun, artinya adalah harga produk lain dapat turun secara signifikan tanpa menyebabkan produk monopolis menjadi tidak laku karena penurunan harga berarti permintaan produk monopolis tidak akan dipengaruhi oleh penurunan harga barang lain.

Ciri-ciri pasar monopoli adalah sebagai berikut:

- a) Pasar monopoli adalah industri satu perusahaan

- b) Tidak mempunyai barang pengganti yang mirip
- c) Tidak terdapat kemungkinan untuk masuk ke dalam industry
- d) Dapat mempengaruhi penentuan harga
- e) Promosi iklan kurang diperlukan

Menurut pendapat Burhan dalam Widyasari (2013), seberapa kuat sebuah monopoli dapat mempertahankan statusnya sangat tergantung pada kemudahan atau kesulitan perusahaan potensial untuk masuk ke pasar (*barriers to entry*). Jika *barriers to entry* sangat kuat maka status monopoli dapat bertahan lama dan sebaliknya jika lemah maka akan segera muncul perusahaan-perusahaan baru untuk menyaingi perusahaan yang sudah ada. Oleh sebab itu, biasanya perusahaan monopoli akan menempuh berbagai cara untuk memperkuat *barriers to entry*.

iii. Pasar Oligopoli

Case&Fair dalam Widyasari (2012) mengemukakan bahwa struktur pasar oligopoli adalah pasar/industry yang terdiri dari beberapa perusahaan (produsen). Setiap perusahaan mempunyai kekuatan yang cukup besar untuk mempengaruhi harga pasar. Produk dapat homogen atau terdeferensiasi. Perilaku setiap perusahaan akan mempengaruhi perilaku perusahaan lainnya dalam industry.

Dari definisi di atas kita dapat melihat ciri-ciri pasar oligopoli sebagai berikut:

- a) Menghasilkan barang standar maupun barang berbeda corak

- b) Kekuasaan menentukan harga adakalanya lemah dan adakalanya sangat tangguh
 - c) Pada umumnya perusahaan oligopoli perlu melakukan promosi secara iklan
- iv. Pasar Persaingan Monopolistik

Dalam pasar persaingan monopolistik, ada sejumlah besar perusahaan yang menghasilkan produk-produk terdiferensiasi. Struktur demikian mengandung persaingan sempurna karena terdapat banyak penjual dan tidak ada satu pun yang mendapat pangsa pasar cukup besar. Perbedaan antara pasar monopolistik dan pasar persaingan sempurna terletak pada diferensiasi produk (tidak identik). Sementara itu, pasar pada persaingan sempurna, produk yang diperjual belikan merupakan barang yang identik (homogen) dan tidak memiliki diferensiasi (Kuncoro,2007).

Sebuah industri dikatakan memiliki struktur persaingan monopolistik, jika memiliki syarat-syarat berikut (Kuncoro,2007):

- Ada banyak penjual dan pembeli
- Setiap perusahaan di industri menghasilkan produk yang terdiferensiasi
- Adanya kebebasan untuk keluar masuk industri
- Mempunyai sedikit kekuasaan dalam mempengaruhi harga.

B. Perilaku Industri

Perilaku di dalam ekonomika industri dapat diartikan bagaimana cara yang dilakukan oleh sebuah perusahaan agar mendapatkan pasar. Perilaku dapat terlihat dalam bagaimana perusahaan menentukan harga jual, promosi produk atau

periklanan (*advertising*), koordinasi kegiatan dalam pasar (misal dengan berkolusi, kartel, dan sebagainya), serta litbang (*research and development*) (Kuncoro, 2007).

Khavidhurrohmaningrum (2013) mengemukakan perilaku perusahaan dalam suatu industri akan menarik untuk diamati apabila perusahaan berada dalam suatu industri yang mempunyai struktur pasar yang tidak sempurna. Struktur pasar persaingan sempurna menyebabkan perusahaan tidak memiliki kekuasaan untuk menentukan harga pasar. Perilaku pasar digunakan untuk menentukan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan. Strategi pasar jenis ini dilakukan oleh pelaku pasar beserta pesaing-pesaingnya. Perilaku setiap perusahaan akan sulit diperkirakan untuk kondisi pasar oligopoli. Tindakan yang dilakukan seringkali harus mengantisipasi tindakan dari pesaing-pesaing terdekat.

Dalam praktiknya bisnis perilaku perusahaan dalam suatu industri memiliki karakteristik berbeda. Perilaku dalam hal ini dapat dilihat dari (Kuncoro, 2007):

i. *Perilaku Harga*

Perusahaan pada beberapa industri memiliki harga penggelembungan (*mark up*) yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain di industri yang berbeda. Sebagai ilustrasi, kita bisa melihatnya pada indeks Lerner :

$$L = \frac{P - MC}{P} \dots \dots \dots$$

Dimana P adalah harga dan MC adalah biaya marginal.

Dari persamaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa indeks Lerner mengukur selisih antara harga dengan biaya marginal dibandingkan dengan harga sebuah produk. Ketika sebuah perusahaan menetapkan harga yang sama dengan biaya marginalnya, maka indeks Lerner bernilai nol. Hal ini berarti harga yang dibayarkan oleh konsumen untuk membeli suatu produk persis sama dengan biaya tambahan perusahaan untuk memproduksi satu produk kembali. Sebaliknya, jika perusahaan menetapkan harga di atas biaya marginalnya, maka indeks lerner akan lebih besar dari nol.

ii. *Aktivitas Integrasi dan Merger*

Para ekonom membagi aktivitas merger menjadi 3 jenis, yaitu:

- *Integrasi Vertikal (Vertical Integration)*

Strategi integrasi vertikal adalah usaha perusahaan untuk memperoleh kendali terhadap inputnya (*backward*), outputnya (*inward*), atau keduanya. Pada integrasi vertikal ke belakang, perusahaan memperoleh kendali terhadap input atau sumber dayanya dengan menjadi pemasoknya sendiri. Pada integrasi vertikal ke depan, perusahaan memperoleh kendali terhadap output (produk atau jasa) dengan menjadi distributor bagi dirinya sendiri.

- *Integrasi Horizontal (Horizontal Integration)*

Integrasi horizontal memperluas operasi perusahaan dengan mengkombinasikan perusahaannya dengan perusahaan lain dalam industri yang sama dan melakukan hal yang sama dengannya. Artinya adalah bagaimana mengkombinasikan operasionalnya dengan pesaingnya. Tipe strategi pertumbuhan

yang demikian mempertahankan perusahaan dalam industri yang sama, tetapi dengan maksud memperluas pangsa pasar dan memperkuat posisinya.

- Merger Konglomerat (*Conglomerate Mergers*)

Merger konglomerat adalah usaha diversifikasi operasional perusahaan yang tengah dilakukan ke dalam industri yang sama sekali berbeda. Proses integrasi mencakup integrasi dua atau lebih perusahaan dengan lini bisnis berbeda. Proses integrasi jenis ini menjadi penting karena dalam siklus bisnis tidak ada suatu bisnis yang terus-menerus mendapatkan keuntungan. Karena permintaan pada suatu produk kadang meningkat kadang juga menurun.

iii. *Penelitian dan Pengembangan*

Teknologi sangat dibutuhkan untuk meningkatkan efisiensi dalam memproduksi barang dan jasa. Salah satu cara mendapatkan keunggulan teknologi adalah melalui proses penelitian dan pengembangan (litbang atau R&D) dan kemudian mempatenkan teknologi yang ditemukan melalui proses penelitian dan pengembangan. Pengeluaran yang optimal dalam pembiayaan untuk litbang tergantung pada karakteristik industri di mana perusahaan beroperasi.

iv. *Iklan*

Iklan digunakan sebagai salah satu cara meningkatkan penjualan. Namun setiap perusahaan mengalokasikan anggaran yang berbeda-beda untuk mengiklankan produknya. Hal demikian sangat terkait dengan industri di mana perusahaan beroperasi.

C. Kinerja Industri

Kinerja merupakan hasil kerja yang dipengaruhi oleh struktur dan perilaku industri di mana biasa diidentikkan dengan besarnya penguasaan pasar atau besarnya keuntungan suatu perusahaan di dalam suatu industri. Namun, agar lebih terperinci kinerja dapat pula tercermin melalui efisiensi pertumbuhan (perluasan pasar), kesempatan kerja, prestise profesional, kesejahteraan personalia serta kebanggaan kelompok (Kuncoro.2007).

Menurut Kuncoro, ukuran kinerja dapat bermacam-macam, tergantung pada jenis industrinya.

- Pertama, ukuran kinerja berdasarkan sudut pandang menejemen, pemilik, atau pemberi pinjaman.
- Kinerja dalam suatu industri dapat diamati melalui nilai tambah (*value added*), produktivitas, dan efisiensi. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai input dengan nilai output. Nilai input terdiri atas biaya bahan baku, biaya bahan bakar, jasa industri, biaya sewa gedung, mesin dan alat-alat, serta jasa industri. Sementara itu, nilai output merupakan nilai barang yang dihasilkan.

Khavidhurrohmaningrum (2013) mengemukakan kinerja pasar merupakan hasil kerja atau prestasi yang muncul sebagai reaksi akibat terjadinya tindakan-tindakan para pesaing pasar yang menjalankan strategi perusahaannya guna bersaing dan menguasai pasar. Kinerja dapat diukur melalui berbagai bentuk pencapaian yang diraih perusahaan. Dalam analisis internal, banyak perusahaan menerapkan sistem rasio dan standar yang memisahkannya ke dalam komponen serangkaian keputusan yang

mempengaruhi kinerja operasional, keseluruhan *returns*, dan harapan pemegang saham. Selain itu kinerja dalam suatu industri dapat diamati melalui nilai tambah (*value added*), produktivitas, dan efisiensi. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai input dengan nilai output. Nilai input terdiri atas biaya bahan baku, biaya bahan baku, biaya bahan bakar, jasa industri, biaya sewa gedung, mesin dan alat-alat, serta jasa industri. Sementara itu, nilai output merupakan nilai barang yang dihasilkan.

Efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat tercapai. Sedangkan efisiensi adalah perbandingan seberapa besar kita dapat mengambil manfaat dari suatu variabel untuk mendapatkan output sebanyak-banyaknya. Untuk mengukur suatu efisiensi, kita dapat menggunakan perbandingan nilai tambah dan nilai input. Produksi dikatakan efisien bila penggunaan faktor produksi maupun penjualan output sudah efisien.

2.1.6. Hubungan Nilai Investasi dengan Nilai Produksi

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau penanaman modal untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 2006). Nilai Investasi ini ditetapkan atas dasar nilai atau harga dan kondisi mesin serta perawatan pada saat pembelian. Investasi merupakan pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan

digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Dengan kata lain, dalam teori ekonomi investasi berarti kegiatan perbelanjaan untuk meningkatkan kapasitas memproduksi suatu perekonomian dan untuk meningkatkan kapasitas produksi yang lebih tinggi.

Pengaruh nilai investasi terhadap proses produksi adalah pengaruh awal dari terjadinya suatu proses produksi yang mana input modal merupakan input terpenting untuk pembiayaan suatu proses produksi. Adapun Riyanto dalam Lesmana (2014) mengemukakan modal kerja adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk operasi perusahaan dalam satu periode (jangka pendek) meliputi kas, persediaan barang, piutang, depresiasi bangunan dan depresiasi mesin. Hal ini menunjukkan bahwa modal kerja diharap mampu untuk mempercepat proses produksi dan penjualan yang akhirnya modal kerja ini dapat dengan cepat mengembalikan modal dan laba karena digunakan dalam proses produksi sehari-hari seperti pembayaran upah karyawan, pembelian bahan baku, transportasi, dll.

2.1.7. Hubungan Tenaga Kerja dengan Nilai Produksi

Menurut Sadono Sukirno (2006) Di dalam teori produksi ini terdapat hukum hasil lebih yang semakin berkurang (*law of diminishing returns*). Hukum tersebut menjelaskan sifat pokok hubungan antara tingkat produksi dan tenaga kerja yang digunakan untuk mewujudkan produksi tersebut. Hukum hasil lebih yang semakin berkurang menyatakan apabila faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya (tenaga kerja) terus menerus ditambah sebanyak 1 unit, pada

mulanya produksi total akan semakin banyak pertambahannya, tetapi sudah mencapai suatu tingkat tertentu produksi tambahan akan semakin berkurang dan akhirnya mencapai nilai negatif. Sifat pertambahan produksi seperti ini menyebabkan pertambahan produksi total semakin lambat dan akhirnya ia mencapai tingkat yang maksimum kemudian menurun. Hubungan antara tingkat produksi dan jumlah tenaga kerja yang digunakan dapat dibedakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pertama produksi total mengalami pertambahan yang semakin cepat, tahap kedua produksi total pertambahannya semakin lambat, dan tahap ketiga produksi total semakin lama semakin berkurang.

Pengaruh antara tenaga kerja terhadap produksi adalah pengaruh yang tidak pernah terjadi perpisahan karena semua produksi membutuhkan tenaga kerja untuk memperoleh suatu barang atau jasa. Hal ini sejalan dengan Sukirno dalam Amri dkk (2013), bahwa permintaan atas tenaga kerja merupakan permintaan tidak langsung, maksudnya tenaga kerja dipekerjakan oleh perusahaan dengan tujuan untuk digunakan dalam menghasilkan barang-barang yang mereka jual. Perusahaan akan terus menambah jumlah pekerja selama pekerjaan tambahan tersebut akan menghasilkan penjualan tambahan yang melebihi upah yang dibayarkan kepadanya. Perusahaan akan berhenti menambah pekerjaannya apabila tambahan pekerja yang terakhir hanya dapat menghasilkan tambahan produksi yang sama nilainya.

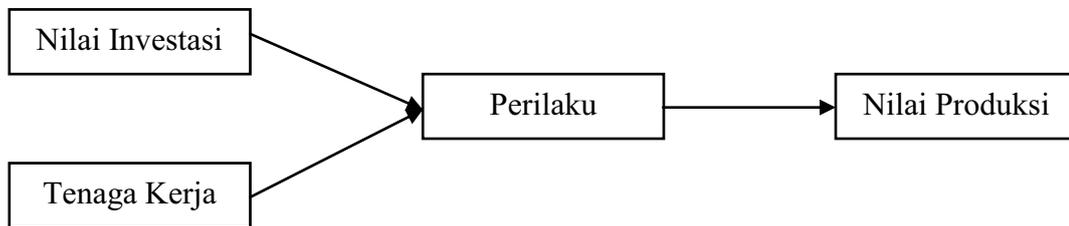
2.2. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Metode	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Jamli (2012)	Analisis Regresi Linear Berganda	Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Batubara Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Kutai Kartanegara	<ul style="list-style-type: none"> Investasi dan tenaga kerja bersama-sama (simultan) berpengaruh pada produksi batubara di Kabupaten Kutai dan produksi batubara bersama-sama mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kutai Kartanegara.
2.	Putu Eggyta Putri Saraswati dan Komang Rasini (2013)	Regresi Linear Berganda	Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja Dan Inflasi Terhadap Nilai Produksi Pada Sektor Industri	<ul style="list-style-type: none"> Nilai produksi dipengaruhi oleh nilai investasi, tenaga kerja dan inflasi secara simultan pada industri kecil di Kabupaten Gianyar periode tahun 1995-2011. Secara parsial investasi berpengaruh positif dan signifikan. Tenaga kerja tidak berpengaruh, sedangkan inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai produksi pada sector industri kecil di Kabupaten Gianyar. Ini berarti bahwa variabel investasi mempunyai pengaruh dominan dibanding variabel lain.
3.	Rudi Wibowo (2013)	Analisis Regresi Linear Berganda	Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Bahan Baku, Mesin Terhadap Produksi Industri kecil Konveksi Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus	<ul style="list-style-type: none"> Menunjukkan variabel modal, tenaga kerja, bahan baku, mesin berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi Kesimpulan penelitian ini bahwa terdapat pengaruh modal, tenaga kerja, bahan baku, mesin terhadap produksi industri kecil konveksi di Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus sebesar 88,0% dan sekitar 12,0% dijelaskan variabel lain di luar model.

4.	Rai Biomantara dan Martini (2014)	Analisis regresi linier berganda yang transformasi dengan model Cobb-Douglas.	Analisis Skala Ekonomis Pada Industri Kain Batik Di Kota Denpasar	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan perhitungan sampel, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan responden sebanyak 38 pengusaha. • Hasil penelitian secara simultan maupun parsial tenaga kerja dan modal berpengaruh signifikan terhadap produksi industri kain batik dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. • Skala ekonomis industri kain batik di Kota Denpasar adalah <i>increasing return to scale</i> dengan jumlah koefisien regresi sebesar 1,091. • Sifat produksi industri kain batik adalah padat karya ditunjukkan oleh koefisien regresi tenaga kerja lebih besar dari modal.
5.	Nurmaya Sari (2014)	Analisis Regresi Linear Berganda	Pengaruh Modal Dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Industri Perabot Di Kabupaten Sijunjung	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara modal terhadap produksi industri perabot di Kabupaten Sijunjung. Dimana diperoleh nilai t hitung sebesar $2,127 > t$ tabel sebesar $1,697$ dengan nilai signifikan $0,042 < 0,05$. • Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara tenaga kerja terhadap produksi industri perabot di Kabupaten Sijunjung. Dimana diperoleh nilai t hitung sebesar $4,567 > t$ tabel sebesar $1,697$ dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. • Signifikan dan positif secara bersama-sama antara modal dan tenaga kerja terhadap industri perabot di Kabupaten Sijunjung. Dimana diperoleh F hitung sebesar $36,953 > F$ tabel sebesar $3,30$ dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$.

6.	Talitha Islamy (2013)	Analisis Regresi Linear Berganda	Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Industri Kecil Di Surabaya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Investasi berpengaruh signifikan terhadap produksi sedangkan variabel tenaga kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produksi. ▪ Investasi dan tenaga kerja berpengaruh secara simultan terhadap produksi. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 83,43% sedangkan sisanya sebesar 16,57% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
7.	Dian Ayu Lestari dan Ida Bagus Darsana (2012)	Analisis Regresi Linear Berganda	Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Pengalaman Kerja Dan Kapasitas Produksi Terhadap Nilai Produksi Pengrajin Perak	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Secara serempak variabel investasi, tenaga kerja, pengalaman kerja dan kapasitas produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai produksi pengrajin perak Desa Celuk. ▪ Secara parsial variabel investasi, pengalaman kerja dan kapasitas produksi berpengaruh positif dan signifikan sedangkan tenaga kerja tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai produksi pengrajin perak Desa Celuk.
8.	Heru Prasetyo Susilo (2012)	Analisis Regresi Data Panel	Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Output Sektor Industri Kecil Analisis Data Panel	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Investasi dan tenaga kerja secara individu dan serentak berpengaruh positif dan signifikan terhadap output sektor industri kecil di Kabupaen Sukoharjo, Kabupaten Sragen dan Kota Surakarta. Artinya semakin meningkat investasi dan tenaga kerja yang bergerak di sektor industri kecil maka akan berakibat pada input faktor produksi menjadi meningkat sehingga output hasil industri juga meningkat.

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka di atas digambarkan bahwa struktur industri yang diwakili oleh variabel modal (X1) dan variabel tenaga kerja (X2) mempengaruhi perilaku suatu industri. Dan perilaku tersebut akan berpengaruh terhadap kinerja industri yang diwakili oleh variabel nilai produksi (Y). Pengujian akan dilakukan sebanyak dua tahap yaitu menghitung pengaruh perilaku industri terhadap nilai produksi pada industri agribisnis, selanjutnya adalah menghitung pengaruh perilaku industri terhadap nilai produksi pada industri non agribisnis.

2.3. Hipotesis

1. Diduga nilai investasi dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap nilai produksi pada industri kecil agribisnis di Kota Singkawang.
2. Diduga nilai investasi dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap nilai produksi pada industri kecil non agribisnis di Kota Singkawang.
3. Diduga tidak ada perbedaan sifat produksi antara industri kecil agribisnis dan non agribisnis.